

# Pemuda Lereng Merapi: Agensi Perubahan yang Tak Terlihat

Nindyo Budi Kumoro<sup>\*)</sup>

---

## ABSTRAK

Artikel ini mengkaji mengenai bagaimana pemuda Lereng Gunung Merapi berpartisipasi secara signifikan dalam memunculkan obyek wisata *Volcano Tour*. Tak seperti obyek wisata kebanyakan, *Volcano Tour* mampu memberi asupan ekonomi rumah tangga korban yang kosong setelah bencana. Letusan Gunung Merapi 2010 membuat struktur ekonomi warga yang bersandar pada peternakan sapi perah luluh lantak. Di sini pemuda berperan mengubah pola ekonomi masyarakat setempat yang sebelumnya agraris menjadi berbasis kepariwisataan. Dalam konteks pemuda sebagai agen perubahan, tulisan ini mencoba menawarkan wacana yang berbeda di mana perspektif agensi tidak harus diterjemahkan dalam seting politik negara, hierarki sosial, ideologi, sub-kultur, patologi sosial maupun identitas. Lebih jauh tulisan ini ingin menunjukkan bahwa pemuda manapun sama-sama memiliki modal untuk menjadi agen perubahan. Bukan karena intelektualitasnya, bukan pula semangat pemberontakannya, melainkan lebih pada energi yang tersimpan dalam setiap individu muda.

Kata Kunci: *Volcano Tour, perubahan ekonomi, energi pemuda.*

## ABSTRACT

*This article examines how the youth of Mount Merapi's slopes significantly participated in the establishment of the Volcano Tours tourist attraction. Differing from other tourist attractions, Volcano Tour has the ability to provide a source of economic income for victims with households left empty or destroyed after the 2010 disaster. The eruption of Mount Merapi in 2010 left residents who relied on dairy cattle farms particularly devastated. The role of local youth in this context has been to change the local economic system to be one based on tourism, not agriculture. By viewing youth as agents of change, this paper attempts to offer a different approach, proposing that the agency perspective doesn't have to be based in the political domain, social hierarchy, ideology, sub-culture, social pathology or identity. Furthermore, this paper tries to show that any youth member of a society has the capacity to become an agent of change. This capacity is not due their intellect, nor their rebellious spirit, but rather is due to the internal energy and motivation stored in every young individual.*

*Keywords: Volcano Tour, economic changes, youth energy.*

---

\* Penerima Hibah Riset Studi Kepemudaan (HRSK) dari YouSure untuk Kategori Yunior. Nindyo Budi Kumoro adalah peneliti yunior di CEES (Center for Extension and Empowerment Studies) Yogyakarta.

## PENDAHULUAN

Tempat ini sudah tidak segersang dua tahun lalu. Tanah yang dulunya kering terbakar kini telah menghijau. Pohon dan semak tumbuh di mana saja tatkala mereka diberi ruang. Taburan material Merapi memang sangat menyuburkan apa saja, termasuk juga mekarnya lahan ekonomi baru. Sebagaimana terlihat, kenormalan pada lokasi bekas erupsi tak membuat Gunung Merapi kehilangan daya tarik. Walaupun intensitas pengunjung menurun jika dibandingkan beberapa bulan pasca letusan, Gunung Merapi masih mempunyai pesona bagi wisatawan yang ingin melihat sisa-sisa erupsi Merapi 2010. Besarnya pemberitaan media pada saat letusan masih mendorong orang mengunjungi lokasi wisata tersebut, pun sampai kini. Geliat kepariwisataan *Volcano Tour* tambah bergairah ketika weekend datang. Ribuan turis lokal maupun mancanegara terlihat memenuhi obyek wisata ini, mengais cerita apa saja di tanah bekas tragedi. Bagaimanapun, *Volcano Tour* telah menjadi primadona baru lokasi wisata di Yogyakarta.

Lokasi wisata ini terletak di Pedukuhan Pelemsari dan Pangukrejo, Desa Umbulharjo Cangkringan. Sebagai lokasi wisata, *Volcano Tour* memberikan berkah tersendiri bagi warga kedua pedukuhan tersebut, kampung Lereng Merapi terparah yang terkena terjangan awan panas erupsi. Paling tidak, ramainya *Volcano Tour* pada awalnya memberi ruang warga setempat untuk bergerak dan menjadi obat mujarab penghilang rasa trauma bencana. Semakin ke sini, *Volcano Tour* menjadi semacam kantor bagi warga Pelemsari dan Pangukrejo; menjaga pos retribusi, parkir, keamanan, menyewakan motor dan jip, *ngojek*, memandu turis, menjaga warung ataupun menarik *sapon*. Ini sangatlah berbeda jika kita melihat bahwa kedua kampung itu sebelumnya hanya hidup dari sektor agraris, peternak sapi perah, yang sapi-sapinya ikut mati dimakan *wedhus gembel*.

Seperti yang akan dibahas di bawah, munculnya obyek wisata *Volcano Tour* merupakan upaya para kaum muda yang melihat celah ekonomi baru di desanya. Pada aktualisasinya di lapangan, mesin perekonomian wisata disana juga digerakkan oleh para pemuda, baik organisasi pemuda Pelemsari dan Pangukrejo maupun Karang Taruna Desa Umbulharjo Cangkringan. Dalam kondisi pasca bencana yang serba tak menentu, kaum muda di *Volcano Tour* inilah yang menggantikan peran golongan orang tua memberi asupan ekonomi bagi keluarganya. Kondisi pasca bencana yang tidak memberi banyak pilihan membuat lahan kepariwisataan di *Volcano Tour* menjadi salah satu pilihan hidup baru yang dirasa paling rasional.

Lantas pertanyaannya, apa yang membuat anak-anak muda setempat yang mengawal perubahan ini? Seberapa besar peran mereka? Jika pun memang iya, apakah status sebagai agen perubahan layak disematkan pada pemuda-pemuda Lereng Merapi? Saya akan mencoba menjawab dengan terlebih dulu mengulas wacana kepemudaan yang direlevansikan dalam konteks penelitian ini. Lalu disusul penjelasan mengenai latar belakang sosial ekonomi setempat. Penjelasan ini berguna untuk merangkai hubungan antara bencana yang terjadi, munculnya obyek wisata, dan peran kaum mudanya. Hal-hal tersebut juga bertujuan membatasi fokus tulisan, mengingat perubahan sosial pasca erupsi ini dapat menjadi bahasan yang sangat luas.

Penelitian ini dilakukan dengan dua cara pengumpulan data; pertama adalah data etnografis yang didapatkan dari observasi di *Volcano Tour* Merapi dan Hunian Tetap (Huntap) Umbulharjo, dan wawancara mendalam terhadap informan-informan terpilih. Kedua data sekunder diperoleh dari penelusuran literatur serta data etnografi riset wisata Merapi yang saya lakukan sebelumnya.

## PEMUDA LERENG MERAPI AGEN PERUBAHAN TAK TERLIHAT

Mengacu pada penjelasan di awal, peran pemuda Lereng Merapi dapat dilihat sebagai modal sosial bagi masyarakat setempat untuk membangun kehidupan kembali. Modal sosial kaum muda pada situasi bencana dapat dimaknai sebagai entitas spirit yang memiliki daya tahan dan daya juang, baik fisik, mental, maupun idealisme. Mereka mempunyai kekuatan penuh dengan sifat dinamis dan kreatif yang memunculkan kepekaan pada masalah sosial (Asriani dan Puspitasari, 2011 : 34). Atas kepekaan dan energinya tersebut, mereka bisa menjadi agen aktif yang mampu memproduksi struktur sosial-ekonomi baru (Giddens, 1984) dimana memiliki kemampuan dan kekuatan untuk bertindak atas nama yang lain (Lloyd, 1993). Terbentuknya pemuda desa yang aktif ini paling tidak selain dipengaruhi oleh kesediaan, kemampuan, kemauan, dan kesempatan yang ada, juga lampu hijau yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Kedua hal tersebut saling tarik-menarik karena peran pemuda dalam masyarakat pedesaan lebih pada fungsi sosial (Rohmad, 1998).

Ini juga bisa dikatakan bahwa selain menjadi modal sosial yang dimiliki masyarakatnya, pemuda Lereng Merapi juga dapat memaksimalkan peran sebagai agen pembangunan yang meletakkan pondasi pada kehidupan setelah bencana. Kita bisa menarik perbedaan dengan peran pemuda lain yang sangat aktif terlibat pada proses recovery dan rekonstruksi wilayah bencana. Namun peran mereka jarang terlihat tatkala sampai pada penjaminan keberlangsungan hidup sehari-hari para korban di mana infrastruktur ekonominya telah rusak. Peran krusial ini lebih banyak diambil oleh negara yang justru sering kurang tepat dalam menerapkan kebijakan bagi para korban bencana (Laksono, 2009).

Dilihat dari perspektif di atas, inisiatif pemuda Lereng Merapi dalam memun-

culkan obyek wisata *Volcano Tour* mengambil alih peran pemerintah dalam menjamin kehidupan sehari-hari para korban erupsi. Dalam literatur klasik tentang kondisi kesejahteraan dan jaminan sosial di pedesaan Indonesia memang masih ditekankan bahwa masyarakat dalam hal ini pemuda telah mengembangkan berbagai sistem *social security*-nya sendiri sebagai respons dari ketidakhadiran pemerintah (Kuntanegara, 2006). Sebagaimana realitas pemuda pedesaan pada umumnya, di antara kaum muda Pelemsari dan Pangukrejo hanya sedikit yang mengenyam pendidikan tinggi. Maryono mengaku di antara banyaknya pemuda kedua pedukuhan tersebut, hanya anaknya yang mampu mengenyam bangku kuliah. Seloroh ini diamini oleh Giyanti, teman seprofesi Maryono sebagai pemilik warung di kawasan *Volcano Tour*. Fakta ini juga terlihat dengan banyaknya pemuda umur-umur sekolah atau kuliah yang berkeliaran di *Volcano Tour* pada pagi dan siang hari. Kalau mau membagi adanya golongan pemuda intelektual dan non-intelektual, fakta-fakta yang terlihat nampaknya membuat pemuda Lereng Merapi lebih dekat dengan yang disebut terakhir.

Padahal, jika menilik berbagai literatur yang mengkaji pemuda sebagai agen perubahan acap kali mempunyai kecenderungan menyasar pada golongan intelektual dan urban. Ini karena kebanyakan dari kajian agensi pemuda selalu ditempatkan dalam konstelasi politik dan negara, kelas, pasar, subkultur, maupun identitas (Azca Rahadiano, 2012; Margono, 2011). Sepertinya masih lekat di benak kita bahwa pemuda adalah sosok yang berpendidikan, heroik dan penuh perlawanan dengan ingatan sejarah yang serta merta mengacu Sumpah Pemuda atau Reformasi. Pemakaian tersebut tergambar jelas seperti pada karya Sasaki Shiraishi yang melihat peran pemuda Indonesia di masa transformasi sosial-politik adalah ketika anak melawan bapak (Shiraishi, 2001).

Konteksnya memang lain, namun dalam memandang peran pemuda secara umum akan sangat berbeda jika dikaitkan pada perubahan sosial di Lereng Merapi yang sifat agensi kaum mudanya ketika anak membantu bapak.

Studi yang menekankan intelektualitas kaum muda sebagai agensi antara lain seperti pada tulisan Taufik Abdullah yang menyatakan dalam setiap perubahan masyarakat keterlibatan pemuda paling besar adalah golongan elite (Abdullah, 1974). Dikatakan bahwa mereka adalah yang berdiam di kota-kota dan terpelajar, yang kemudian disebut kalangan intelegensia. Kaum muda intelegensia progresif ini jika demikian, berbeda dengan mereka yang tak berpendidikan, tinggal di kampung-kampung, dan cukup pasif perannya bagi masyarakat sekitar (*ibid*). Meskipun berseting pada politik dan perkotaan, pendapat seperti itu tampaknya sulit menjelaskan bagaimana kaum muda Lereng Merapi adalah pemuda progresif bagi masyarakatnya, walaupun bukan intelegensia.

Sudut pandang yang digunakan tersebut membuat kebanyakan riset mengenai pemuda di Indonesia cenderung melihat dari sudut pandang vertikal, antara anak muda dan negara (Anderson, 1972; Kammen, 1994 dalam Kadir, 2011). Inilah yang menyebabkan karangan-karangan pemuda sebagai agen perubahan selalu menasar pada ranah negara, urban, politik, pasar, yang berujung pada daya kritis dan intelektualitas pemuda sehingga aksi dan peran pemuda pedesaan seperti halnya di Lereng Merapi menjadi tidak terlihat publik. Selain itu, ketidakterlihatan ini karena pemuda selalu dikonstruksikan memegang peran dalam narasi sejarah besar, sehingga kita sering abai dengan banyaknya peran konkrit mereka terhadap lokalitas kecilnya. Berdasarkan hal tersebut pada bab ini ingin menunjukkan bahwa pemuda non-intelegensia Lereng Merapi

juga mampu berperan secara signifikan dalam masyarakat lokalnya.

Konsep yang dipakai juga bukan bagaimana semangat perlawanan dan aktualitas seorang pemuda diperlukan untuk menjadi agen perubahan di masyarakatnya. Akan tetapi secara umum dalam diri setiap pemuda dengan darah kemudaannya memiliki modal energi besar baik fisik maupun mental. Modal energi ini jika dioptimalisasikan dengan baik akan menghasilkan keberanian, semangat juang, agresivitas, kreativitas maupun progresivitas; kesan-kesan yang lekat dengan anggapan pemuda selama ini. Dalam bahasa Bourdieu, energi ini menjadi modal dalam setiap ranah masing-masing (Harker, et. al., 2005). Intelektualitas ataupun resistensi struktur masyarakat akan lebih mendapat tempat dalam situasi politik perkotaan, sedangkan pada kasus erupsi Merapi lebih ditekankan pada semangat juang, kreativitas dan daya resiliensi kolektif pemuda pasca dilanda bencana (Nugroho, 2012). Modal energi inilah yang membuat apa yang disebut pemuda selalu masuk pada golongan produktif, sehingga membedakan dengan kelompok masyarakat lain seperti anak-anak atau golongan tua misalnya.

Dalam kajiannya mengenai energi sosial, Uphoff (Sajogyo, 1994:154) memberikan batasan bahwa hal tersebut berasal dari tiga unsur, pertama gagasan (*ideas*), yaitu buah pikiran progresif yang dapat diterima bersama. Kedua idaman (*ideals*) atau harapan bagi kepentingan dan kesejahteraan bersama buah dari realisasi gagasan sebelumnya, dan ketiga persaudaraan (*friendship*), yaitu wujud solidaritas dalam suatu satuan sosial sebagai daya utama dalam proses mencapai harapan masyarakat. Energi sosial ini terwujud dalam ragam kelembagaan sosial di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, energi sosial tersebut termanifestasikan pada lembaga kepemudaan seperti organisasi pemuda

maupun karang taruna desa di Pelemsari dan Pangukrejo, Umbulharjo Cangkringan.

### **DARI SUSU KE WISATA: SEKILAS PANDANG KONDISI DESA**

Jika melihat kondisi *Volcano Tour* kini, tidak mudah untuk membayangkan bahwa beberapa tahun lalu tempat itu adalah desa yang hijau penuh pepohonan, rumput ilalang, dan rumah-rumah penduduk yang cukup padat. Di sanalah letak Pelemsari dan Pangukrejo, pedukuhan paling atas di Lereng selatan Merapi yang telah ditinggalkan sebagian besar untuk tinggal di hantap.

Kedua pedukuhan tersebut merupakan wilayah terparah yang luluh-lantak karena letusan Merapi 2010. Mulanya, Pelemsari terserang *wedhus gembel* lebih dulu pada 26 Oktober 2010 yang menewaskan juru Kunci Merapi Mbah Maridjan bersama 35 warga lainnya. Menyusul kemudian pada 5 November 2010, Pangukrejo bersama puluhan kampung di bantaran Kali Opak dan Gendol porak poranda terserang material Merapi. Akibat tragedi ini banyak kampung di Lereng Merapi mendapat sorotan publik secara nasional. Perhatian paling besar memang jatuh pada Kinahrejo, salah satu kampung di Pelemsari tempat tinggal Mbah Maridjan yang sangat populer waktu itu. Inilah antara lain yang membuat bekas perkampungan tersebut menjadi daya tarik yang mendatangkan wisatawan.

Sebelumnya, baik warga Pelemsari maupun Pangukrejo sebagian besar adalah peternak sapi perah. Hanya sebagian kecil warga yang bergelut di bidang lain seperti pertanian pangan, perikanan hingga pertambangan pasir. Penghasilan mereka dari susu-susu yang dihasilkan dan dijual. Sarana produksinya didukung oleh lingkungan yang penuh dengan alang-alang atau rumput gajah untuk pakan sapi. Sebelum tahun 1990an, masyarakat ber-

gantung pada hasil ladang dan sapi potong atau sapi jawa sebagai hewan peliharaan, tetapi sejak adanya program sapi perah mereka beralih pada peternakan tersebut. Adanya peralihan ke peternakan sapi perah membuat tingkat ekonomi masyarakat meningkat. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki pendapatan tetap tiap harinya menjadi memiliki pendapatan tetap dari penjualan susu (Rakhmawati, 2009). Susu-susu yang dihasilkan setiap harinya disetor ke koperasi susu yang dikelola secara bersama-sama oleh para peternak sapi perah dari warga setempat maupun desa yang lain. Rata-rata setiap keluarga peternak memiliki 3-5 ekor sapi perah. Tingkat produksi susu antara 15 liter/ekor/hari, dan harga setiap liter berkisar Rp. 300 (Ilham dan Priyanti, 2011). Nampak bahwa hasil dari ternak sapi perah sebenarnya cukup lumayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di pedesaan pada umumnya.

Dari penjelasan tersebut bisa dibayangkan bahwa warga Pelemsari dan Pangukrejo bukan kategori petani subsisten, namun berpola farming yang telah terbiasa dan terintegrasi dengan pasar ataupun paling tidak mereka mempunyai pendapatan rutin untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase kebutuhan konsumsi yang didapat dari ladang sekitar cukup kecil mengingat tanah di Pelemsari maupun Pangukrejo hanya cocok untuk tanaman hortikultura. Hasil dari penjualan susu sapi perah menjadi pemenuh kebutuhan sehari-hari warga pada saat itu. Dampak letusan Merapi terhadap peternakan sapi perah dan produksi susu di Pelemsari dan Pangukrejo berimplikasi langsung dan tidak langsung. Dampak langsungnya adalah sapi-sapi itu mati diterjang awan panas, keracunan abu vulkanik, ataupun luka berat sehingga tidak bisa memproduksi susu. Implikasi tidak langsungnya ketika sapi-sapi warga masih hidup, namun ketika kandang sudah hancur, tak ada yang mengurus, dan ladang untuk

pakan abis dilalap lahar, maka susu tak dapat lagi diproduksi. Erupsi Merapi juga telah membuat koperasi yang digunakan untuk menampung susu-susu rusak (*ibid*). Ramijo, warga dari Dukuh Pelemsari, mengaku lebih dari 20 sapi warga yang mati saat bencana. Dari data monografi Desa Umbulharjo menunjukkan bahwa jumlah sapi perah warga Pelemsari pasca bencana hanya menyisakan 1 ekor saja. Padahal jumlah keluarga di pedukuhan tersebut sebanyak 81 KK. Jika pun asumsinya satu ekor sapi dimiliki oleh satu keluarga, terdapat lebih dari 6 keluarga yang tidak lagi memiliki pegangan ekonomi. Erupsi Merapi tidak hanya merenggut sanak-keluarga dan harta benda saja, namun telah merusak sistem ekonomi para korban yang telah lama berjalan.

Pemerintah sebenarnya telah merespons kondisi ini dengan berbagai bantuan dan kebijakan yang diberikan. Pada sektor pemukiman, selang beberapa bulan setelah bencana pemerintah mendirikan *shelter* (hunian sementara) bagi para korban. Saat ini pun warga Pelemsari dan Pangukrejo yang rumahnya tidak dapat ditinggali lagi telah menempati hunian yang tanahnya disediakan oleh pemerintah. Hal yang menjadi permasalahan adalah pada sektor pemulihan ekonomi korban. Dana yang dialokasikan untuk penggantian sapi-sapi warga yang mati sebenarnya sebagian telah turun. Namun sampai saat ini pembangunan infrastruktur peternakan seperti kandang, ladang rumput pakan ternak, dan operasionalisasi koperasi belum selesai sehingga usaha peternakan sapi belum berjalan sama sekali. Karena hal tersebut, kebanyakan mereka hanya memelihara sapi yang sudah dibeli, namun tidak diperah seperti dulu. Jadi bisa dibayangkan ada margin waktu hampir dua tahun di mana tidak ada sumber tetap ekonomi warga seperti sebelum erupsi. Adanya *Volcano Tour* cukup memberi kesibukan warga dalam masa penantian dan

harapan untuk dapat membangun sumber ekonominya seperti dulu. Alih-alih, semakin lama sektor pariwisata seakan menjadi pegangan ekonomi masyarakat menatap kehidupan selanjutnya. Banyak keluarga yang telah menggantungkan hidupnya di *Volcano Tour*. Ini terlihat dari besarnya investasi di lokasi wisata antara lain adanya puluhan *jeep* dan motor *trail* milik warga yang direntalkan kepada wisatawan.

### **MUNCULNYA VOLCANO TOUR: PEMUDA SEBAGAI EKSEKUTOR**

Pasar tiban, demikianlah istilah yang digunakan masyarakat untuk merespons keramaian mendadak di kawasan Padukuhan Pelemsari dan Pangukrejo. Keramaian tersebut terjadi karena rasa penasaran pengunjung akibat bencana erupsi Merapi pada Oktober dan November 2010 lalu. Orang dari berbagai tempat berbondong-bondong mendatangi kawasan bencana untuk melihat dampak erupsi, padahal masyarakat Lereng Merapi yang merupakan korban erupsi belum siap untuk mengelola kawasan bencana. Saat itu warga masih kebingungan, repot dengan situasi pengungsian. Akibatnya orang dari berbagai pihak luar lah yang memanfaatkan keramaian itu dengan berbagai cara. Warga dari luar daerah seperti Kaliurang, Pakem, Magelang yang justru memanfaatkan jualan tersebut, sementara warga Umbulharjo yang sudah berani pulang akan menggelar dana sumbangan di pinggir jalan. Suasana begitu semrawut. Akses jalan belum masih terbatas karena banyak yang tertimbun oleh pasir dan batu.

Kisah di atas adalah cerita beberapa bulan setelah letusan. Saat ini setiap orang yang berkunjung dapat menikmati sebuah keteraturan layaknya obyek wisata manapun. Portal retribusi, akses jalan yang mudah, lahan parkir luas, warung-warung tertata, jasa antar (ojek) sekaligus pemandu,

pos informasi, maupun resto. Bahkan pengunjung dapat berputar-putar sekeliling lokasi dengan menyewa motor *trail*, *jeep hardtop*, sampai *willys*. Sulit mengira bahwa sebelumnya daerah ini adalah perkampungan. Tentu saja situasi ini tidak datang dalam sekejap. Ada berbagai pihak yang berperan untuk memperbaiki kawasan bencana sehingga layak menjadi lokasi wisata. Juga, adanya komponen masyarakat yang serius, cekatan dan memiliki energi sosial besar, mengingat mereka semua adalah korban bencana.

Hingga saat ini ada tiga kelompok yang berperan dalam pengelolaan *Volcano Tour*. Pertama adalah Paguyuban Kinahrejo yang mengelola ojek, pemandu, dan warung di wilayah Pelemsari. Kelompok kedua adalah Paguyuban Pangukrejo yang mengorganisir infrastruktur wisata di Pangukrejo. Ketiga adalah Tim *Volcano Tour*, kelompok besar yang memayungi wisata ini. Mereka mengelola retribusi dan parkir wisatawan sekaligus mendistribusikan hasil ke seluruh korban erupsi yang ada di desa Umbulharjo dan Kepuharjo. Pada sub-bab ini akan memperlihatkan bagaimana gerak ketiga organisasi tersebut diperankan oleh para pemuda. Paguyuban Kinahrejo layak disebut pertama karena dari sanalah obyek wisata ini berawal. Gagasan terbentuknya paguyuban ini tatkala warga berada di pengungsian. Menurut sang ketua paguyuban, Badiman, ide awalnya adalah merespons rasa penasaran orang-orang yang datang dengan melakukan jasa antar atau ojek. Hanya saja waktu itu masih banyak permasalahan di lapangan. Dulu kalau ada dua motor, yang satu ngalah karena jalannya nggak bisa dilewati dua motor sekaligus, masih penuh material kenang Ahmad, salah satu pengojek. Sebuah paguyuban lantas dibentuk untuk membahas bagaimana baiknya mengelola jasa antar ini. Upaya awal yang dilakukan adalah warga dibantu para relawan membersihkan jalan yang tertutup

material sampai rumah *Mbah* Maridjan agar memudahkan sirkulasi pengojek mengantarkan pengunjung. Setelah jalan bisa digunakan dengan baik, didirikanlah warung-warung yang berada di kanan kirinya. Selanjutnya infrastruktur wisata terus berkembang sampai pada bentuknya saat ini.

Pada awalnya, hanya warga Pelemsari yang tergabung ke dalam pengojek Paguyuban Kinahrejo. Namun dengan makin banyaknya pengunjung yang datang, warga dari Pangukrejo diperbolehkan mengojek di sana. Ramainya pengunjung pelayanan tersebut lantas dikukuhkan menjadi Jasa Antar dan Pemandu. “*Nggak ada pelatihan apa-apa mas, bocah-bocah kene wis nguasai medan. Kalau mandu apa sih yang nggak tahu? Kan orang sini sendiri, sudah tahu bagaimananya,*” ujar Badiman. Seperti kata Badiman tersebut, kebanyakan para pengojek dan pemandu adalah bocah atau pemuda sini. Walaupun memang ada sebagian dari mereka termasuk golongan tua, namun terlihat lebih banyak dari mereka berumur antara 15 sampai 3 tahunan. Kaum muda Pelemsari inilah yang mengimplementasi gagasan sebagai pelaku pariwisata yang bersentuhan langsung dengan para wisatawan. Mereka juga berperan pada saat membuka jalan dan membersihkan material *Volcano Tour* dibantu kaum muda lain dari relawan kampus ataupun Mapala.

Peran kaum muda sebagai eksekutor dari gagasan-gagasan masyarakat ini juga cukup tampak pada pemuda Pangukrejo. Pada mulanya melihat keramaian wisata yang ada di daerahnya, warga Pangukrejo sepakat untuk membentuk Paguyuban Pedagang Pangukrejo (atau Paguyuban Pangukrejo, demikian mereka menyebut) untuk mengelola wisata yang ada di wilayah kampungnya. Namun ide tersebut tak langsung direspons karena masyarakat waktu itu masih dirumitkan dengan

kondisi di pengungsian. Setelah menetap di *shelter*, ide pembuatan paguyuban tersebut baru dibahas kembali pada rapat-rapat RW. Akan tetapi karena tanggapan dari RW pun masih lamban juga, para kaum muda melalui organisasi pemuda Pangukrejo mengambil alih ide mendirikan paguyuban. “*Karena kondisinya memang sedang begitu, sementara paguyuban tak segera terealisasi jadi diambil alih sama kita*”, ucap Beni, koordinator lapangan Paguyuban Pangukrejo.

Hingga saat ini jumlah anggota Paguyuban Pangukrejo yang terdaftar kurang lebih 7 pedagang. Mereka berasal dari warga sendiri maupun pedagang dari berbagai daerah luar Umbulharjo. Pedagang-pedagang ini dikelola oleh pemuda-pemuda Pangukrejo, mencakup registrasi, akses maupun penarikan uang kebersihan. Dana yang dihasilkan dari paguyuban tersebut digunakan untuk kas pedukuhan, yang nantinya digunakan untuk membangun desa kembali. Walaupun di Paguyuban Pangukrejo tidak ada atraksi wisata yang dijual, namun pedagang-pedagang di kawasan ini umumnya lebih laris karena terletak di lokasi parkir. Sedangkan pada Tim *Volcano Tour* merupakan organisasi pengelolaan wisata di tingkat desa Umbulharjo. Organisasi inilah yang paling mempunyai status resmi karena selain para anggotanya berseragam, juga merupakan turunan dari pengelolaan pemerintah desa. Tim *Volcano Tour* memang bukan bentukan tim pengelolaan wisata yang baru. Sebelumnya tim ini pernah mengelola Lava Tour, wisata bentukan pasca erupsi 2006 di Kaliadem, timur Kinahrejo. Mulanya sebelum erupsi 2006 Kaliadem dipegang oleh Dinas Pariwisata Sleman. Namun pasca letusan 2006 pemerintah menjadi ragu-ragu untuk mengelolanya kembali. Akhirnya pengelolaan Kaliadem diambil oleh organisasi pemuda Karang Taruna Desa Umbulharjo sampai ketika terjadinya

erupsi 2010. Awalnya bertahap, menunggu Pemda selama satu hingga dua tahun. Namun sampai Merapi erupsi lagi 2010 yang lalu tak ada kebijakan apa pun.

Terbentuknya Tim *Volcano Tour* merupakan hal penting, karena melalui tim inilah pengelolaan wisata menjadi lebih teratur. Pelayanan mereka mencakup pembangunan pos retribusi di jalan masuk *Volcano Tour*, petugas keamanan wisata, penyediaan lahan parkir dan petugasnya, pos informasi, toilet, pengaturan sirkulasi kendaraan masuk, dan pembuatan infrastruktur lainnya. Dana yang terkumpul dari pengelolaan *Volcano Tour* 4 persen untuk petugas lapangan, sisanya untuk operasional dana pembangunan desa. Yang juga patut diperhatikan adalah bahwa anggota Tim *Volcano Tour* ini merupakan pemuda-pemuda dari Desa Umbulharjo maupun Kepuharjo. Pengelolaan dari Karang Taruna inilah yang memiliki jaringan terhadap para pemuda di kedua desa tersebut. Hal ini sekaligus membuka lahan pekerjaan bagi pemuda-pemuda yang notabene korban bencana erupsi. Walaupun posisi mereka tetap di bawah struktur pemerintahan, peran yang dilakukan Karang Taruna Umbulharjo ini sulit kalau dikategorikan sedang menjalankan misi politik penguasa tertentu, seperti racaknya organisasi ini pada pra maupun pasca reformasi (Erlina, 2011). Situasi darurat pasca erupsi dan keinginan mengalihkan perhatian dari trauma bencana berkepanjangan sepertinya lebih mendekati misi mereka, sebagaimana nampak juga pada pemuda Pelemsari dan Pangukrejo. Apa yang dilakukan kaum muda dalam ketiga organisasi di atas nyatanya tidak mendapat pertentangan dari masyarakat lain. Bahkan para orang tua cenderung mendukung tatkala mereka mengambil alih dan mengeksekusi wacana pembentukan wisata. Di sinilah lampu hijau diberikan lingkungan sosial terhadap apa yang dilakukan kaum muda setempat. Pengambilalihan, membuat



hal menjadi terwujud dengan segera, acap kali melekat pada label pemuda dengan progresivitasnya.

## PERGESERAN AKTOR DALAM KELUARGA

“Mau naik mas, dianterin?”

“Oke, telu!”

Kalimat tanya pertama dilontarkan oleh pengojek *Volcano Tour* pada saya yang saat itu datang bersama dua teman. Sedangkan kata-kata setelahnya teriakan kepada teman pengojek lain, ketika mendengar kami menyanggupi tawaran mereka. Tiga orang laki-laki usia sekitar 20-30 tahunan lantas keluar dari pangkalannya dan bersiap melayani kami. Seperti inilah sehari-hari para pemuda Lereng Merapi jika sedang dinas *ngojek* atau jasa antar dan pemandu, mereka dengan sigap menangkap setiap pengunjung yang melewati pangkalan ojek. Dengan membonceng motor, kami diantarkan ke Puncak Kinah, yaitu lokasi puncak dari *Volcano Tour* di mana bisa melihat pemandangan hamparan indah nan luas bekas terjangan *wedhus gembel*. Selanjutnya pengojek mengajak kami mengunjungi bekas rumah Mbah Maridjan yang di sana terdapat bekas-bekas kedahsyatan erupsi serta cungkup letak almarhum meninggal. Visualisasi erupsi Merapi tampak di depan mata ini dilipatgandakan dengan cerita-cerita dari pengojek, yang berarti sedang berposisi sebagai pemandu. Kami bertiga dari awal mendapat cerita tentang bagaimana situasi saat erupsi, siapa yang meninggal, bagaimana pengalamannya, tentu saja dengan retorika yang tragis dan dramatis. Inilah cara mereka menghibur wisatawan. Setelah puas melihat dan mendengar, kami di antar kembali ke pangkalan ojek. Paket perjalanan tersebut seharga 2 ribu per orang dengan durasi 3 menit.

Jika pengunjung ingin berkeliling sendiri, mereka bisa menyewa motor *trail* seharga 5 ribu untuk durasi yang sama. Ada puluhan *trail* yang tersedia di sana. Atau, jika berombongan maka bisa menyewa *jeep-jeep open roof* seharga 25ribu rupiah, namun rutanya akan mengelilingi lokasi erupsi sampai Kaliurang dengan sopir pemuda lokal. Ada lagi atraksi lain seperti *tracking* Kinahrejo sampai Jathilan walaupun baru digelar jika ada yang memesan. Atraksi-atraksi wisata di *Volcano Tour* ini rata-rata dijalankan oleh pemuda laki-laki, baik jasa antar dan pemandu, persewaan *trail*, menyopiri *jeep*, ataupun *tracking* jelajah Kinahrejo. Sedangkan bagi para pemudi mereka lebih banyak terlihat menjaga warung atau berkumpul di Resto Kinahrejo. Seperti halnya Muryanti, salah satu pemudi yang menjaga warung besar milik keluarganya. Muryanti mengaku mendapatkan modal warung itu dari hasil jualan kaset video erupsi saat pembukaan wisata Kinahrejo. Selain berjaga di warung, kebanyakan pemudi-pemudi di sini ikut Tim *Volcano Tour* untuk menjaga pos retribusi di bawah. Uang yang mereka dapatkan dari *Volcano Tour* ini sebenarnya cukup fluktuatif. Bagi para pengojek, uang yang mereka dapat sekali mengantarkan pengunjung harus disetor lima ribu kepada Paguyuban Kinahrejo (*duit sapon*). Jadi jika sehari mereka *ngojek* tiga kali, maka mereka dapat membawa pulang 45 ribu rupiah. Namun baik ojek, warung maupun retribusi, penghasilan yang mereka dapat tentunya tergantung pada ramai tidaknya pengunjung. Ilustrasinya pada hari libur pengojek bisa narik 3-5 kali, kalau hari biasa hanya 1-3 kali. Berdasarkan pengakuan koordinator ojek, Cote, uang *sapon* ini selain untuk operasional lapangan sebagian besar digunakan dalam keperluan pembangunan kembali kampung mereka.

Pengakuan tersebut sedikit banyak ada benarnya jika selang 1,5 tahun dari bencana

warga Pelemsari dapat membangun pemukiman baru di Karangkendal, Umbulharjo yang terletak dua kilometer di bawah *Volcano Tour*. Walaupun lokasi tersebut merupakan tanah kas desa bantuan pemerintah, namun rumah-rumah yang mereka bangun sebagian besar dari swadaya warga sendiri. Seperti yang dikatakan Badiman bahwa ini adalah buah kerja keras warga serta pengelolaan dana *sapon* yang disiplin dan transparan. Lebih penting dari hal tersebut adalah bagaimana warga sedikit demi sedikit mampu menata perekonomiannya belum lama hancur. Peran pemuda-pemudi yang melatarbelakangi perubahan pola ekonomi ini tidak ditampik oleh beberapa warga. Seperti halnya Bu Maryono yang merasa bersyukur dengan adanya pemuda-pemudi yang mau *obah*, “*tetapi alhamdulillah kok mas, nang kene pemudane saiki gelem nyambut gawe, sakdurung erupsi paling ya mung ngewangi ngarit (mencari rumput) bapakne, ucapnya.*” Pencaharian sebagai peternak sapi perah memang masih terbayang di benak setiap orang, namun manfaat yang diberikan pemuda dari *Volcano Tour* dapat mengisi ruang perekonomian rumah tangga yang selama ini kosong.

Uang yang hadir kembali di *Volcano Tour* ini bahkan membuat beberapa anak di Pelemsari merelakan bangku pendidikan. Marwan misalnya, sebelumnya ia sekolah di salah satu SMA di Cangkringan. Setelah erupsi terjadi sebenarnya Marwan masih dapat melanjutkan sekolah karena ia mendapatkan beasiswa. Namun karena melihat teman-teman kampungnya mendapat penghasilan dari *ngojek*, pemuda ini lantas berhenti sekolah untuk ikut menjadi pengojek sehari-harinya. Ya walaupun masih bisa dipertanyakan apa yang mendasari tindakannya, namun jelas keterbatasan ekonomi berpengaruh besar pada putusnya pendidikan Marwan. Salah satu alasan yang ia ungkapkan bahwa orang tuanya sudah tidak bisa mencari uang lagi.

Dari pada memberatkan bapak ibunya memberi sanga memilih menjadi tukang ojek *Volcano Tour* menjadi keputusan yang ia anggap lebih baik.

Di sini bukannya akan mempermasalahakan hilangnya hak pendidikan dari beberapa pemuda, melainkan bagaimana profesi mereka saat ini dapat membantu meringankan kebutuhan ekonomi keluarga. Lebih dari itu, kebanyakan dari mereka bahkan menggantikan peran orang tua menjadi tulang punggung bagi keluarganya. “*Nggih kandange baru mau dibikin, tapi belum berjalan. Ekonominya terputus, terus yang nanggung ya anak-anak e sing isa golek duit kuwi. Bapak-bapak e yo akeh sing nganggur mas, usaha ya usaha apa? Kan biasane ngarit (mencari rumput).*” Seperti yang diungkapkan Giyanti tersebut, perubahan ke pola ekonomi kepariwisataan membuat para pemuda-lah yang menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan golongan orangtua yang sebelumnya mencari rumput untuk sapi menjadi nganggur. Contoh perpindahan aktor seperti yang dicatat Setiawan (2011) pada uraian singkat berikut ini: Ahmad Sholeh (22) adalah salah satu pengojek di *Volcano Tour*. Sebelumnya ia adalah anak kedua dari empat bersaudara. Kebutuhan keluarga sebelum erupsi dipenuhi oleh orang tuanya sebagai peternak sapi perah. Namun letusan Merapi yang terjadi menghancurkan rumahnya serta merenggut nyawa ayah dan kakaknya. Sekarang ia hidup bersama dengan Ibu dan kedua orang adik. Otomatis dirinya menjadi laki-laki yang dituakan dalam keluarganya. Kondisi ini membuat Sholeh berkegiatan untuk mencari nafkah sebagai pengojek bagi wisatawan yang mengunjungi Kinahrejo. Sholeh pun ikut serta dalam penggarapan program relokasi mandiri warga Pelemsari yang saat ini menjadi tempat tinggalnya yang baru.

Sekelumit cerita di atas adalah salah satu contoh bahwa terdapat pergeseran aktor baik baik sebagai patron keluarga, pemenuh

kebutuhan rumah tangga, maupun sebagai wakil keluarga dalam kehidupan sosial di lingkungannya. Pergeseran aktor keluarga menjadi ke anak atau pemudanya paling tidak bisa dijelaskan dari beberapa faktor. Pertama, sepeda motor (ojek) merupakan sarana potensial yang menghidupkan wisata *Volcano Tour*. Karena itulah pada saat wisata ini telah berjalan, kendaraan ini lebih banyak hadir di desa tersebut. Dari data monografi desa, kepemilikan sepeda motor di Pelemsari dan Pangukrejo berjumlah 403 buah. Sedangkan jumlah keluarga di kedua pedukuhan tersebut sebanyak 305 KK. Ini berarti ada banyak keluarga mempunyai lebih dari satu motor yang salah satunya bisa dioperasikan di *Volcano Tour*. Di sisi lain, pemuda Lereng Merapi ini lebih akrab dengan sepeda motor dibandingkan golongan yang lebih tua. Pada pengamatan di huntap maupun di jalan-jalan desa, motor lebih sering terlihat dikendarai oleh anak-anak muda dibanding bapak-bapak. Seperti yang dikatakan Pujo Semedi pada penelitiannya tentang pemuda desa pegunungan bahwa sepeda motor kini menjadi nilai simbolik baru bagi kaum muda pedesaan. Gejala tersebut ditambah semakin mudahnya memiliki barang ini (Semedi, 2008). Sedikit banyak ini menyerupai apa yang terjadi pada pemuda desa Lereng Merapi, tatkala motor mereka *di-modif* atau *di-blombong* biar tak kalah muda dengan mereka, walaupun seringnya hanya digunakan untuk *ngojek*. Menurut pandangan saya, keterbiasaan mereka dengan motor tersebut yang memunculkan keahlian dan keberanian dalam mengendarai, pun di medan-medan sulit. Faktor inilah antara lain yang membuat golongan pemuda pertama kali berinisiatif mengantar pengunjung ke desanya dalam kondisi jalan porak poranda sesaat setelah erupsi.

Kedua, menjadi pengojek atau profesi lain di *Volcano Tour* cukup membutuhkan energi yang prima. Secara fisik para pemuda ini lebih kuat dibandingkan bapak-bapak atau ibu-ibu dalam melakukan pekerjaan

ini. Jam dinas pengojek di *Volcano Tour* ini biasanya dari pagi sampai maghrib, dan jika sedang ramai mereka bisa naik turun dengan jalan terjal menanjak sebanyak 4-5 kali. Dibutuhkan keahlian dalam mengendarai motor pada medan seperti itu, apalagi dengan memboncengkan pengunjung. Belum lagi hawa panas gersang berdebu di lokasi wisata sungguh menguras stamina. Katakanlah Sumardi, warga Pangukrejo yang merasa malas kalau harus *ngglidhig* di *Volcano Tour*, “*kalau saya ya nggak kuat mas kalau harus munggah-mudhun setiap harinya, ben bocah-bocah e wae.*”

Ketiga, kepariwisataan sebagai lahan ekonomi baru membutuhkan kreativitas dari pelakunya jika ingin tetap bertahan. Hal ini berbeda dengan kesibukan sebagai pemerah sapi yang merupakan rutinitas konstan. Selain energi fisik, secara umum pemuda dibekali energi inovatif dan kreativitas untuk membuat terobosan tertentu. Adanya motor *trail*, *jeep* wisata, ataupun *tracking* Kinahrejo antara lain adalah hasil kreasi tersebut. Selain atraksi yang ditawarkan, kini para pemuda Pelemsari tengah mempersiapkan *Volcano Tour* menjadi semacam agrowisata dengan menanam berbagai macam buah dan bunga di sana. Langkah ini diakui sebagai antisipasi ketika prospek wisata kebencanaan telah kehilangan daya tarik. Upaya ini sekaligus menunjukkan keseriusan mereka dalam membangun ekonomi masyarakat berbasis kepariwisataan. Sehingga, sulit kiranya jika segala atraksi-atraksi wisata dengan segala inovasinya dikelola oleh bapak-bapak yang dulunya merah sapi.

Energi keberanian, fisik, kreativitas dan inovasi yang ada pada pemuda tersebut menjadi modal masyarakat Pelemsari dan Pangukrejo untuk mengisi ruang kosong penghasilan pasca erupsi Merapi. Penghasilan harian dari wisata ini sedikit apapun tetap dibutuhkan. Selain belum adanya sumber ekonomi tetap, pola ekonomi peternak sapi perah telah terbiasa dengan

penghasilan setiap harinya. Dari menjual atraksi wisata di *Volcano Tour*, setiap hari pemuda dapat membawa uang *cash* yang dapat menambal kebutuhan keluarganya. Walau begitu, tidak tertutup kemungkinan pola ekonomi kepariwisataan ini menjadi ladang pencaharian yang tetap bagi warga Pelemsari maupun Pangukrejo. Berhasil tidaknya, semua ini tergantung dari bagaimana pemudanya.

## KESIMPULAN

Kehadiran pemuda intelegensia dari kalangan terdidik diharapkan dapat menjadi agen perubahan atau generasi baru yang memberi manfaat bagi masyarakatnya (Abdullah, 1974). Berarti selama itulah suatu masyarakat menunggu hadirnya mereka dalam rangka merubah kondisi ke arah yang progresif. Tulisan ini ingin menunjukkan hal yang berbeda, bahwa betapa banyak kita lihat dalam skala lokal, suatu masyarakat memiliki generasi muda yang mampu bergerak membawa perubahan yang lebih baik. Peran mereka dapat muncul walaupun dalam lingkungan sosial-ekonomi yang serba kekurangan, sebagaimana yang terjadi pada kaum muda Lereng Merapi.

Energi pemuda Lereng Merapi dalam memunculkan lahan ekonomi baru menjadikan mereka agen perubahan bagi masyarakat setempat, karena pergeseran sistem ekonomi ke aspek pariwisata membutuhkan kepiawaian kaum muda. Mereka menjadi pelopor dan penggerak pembangunan walaupun dengan kondisi sosial yang serba terbatas. Mereka adalah pemuda pedesaan, kurang bisa mengakses pendidikan tinggi, jauh dari hiruk pikuk permasalahan elite negara dan gaya hidup urban. Namun sebagai anak muda kebanyakan, mereka sama-sama memiliki modal semangat, kreativitas, keberanian, daya juang, agresif, dan fisik yang prima. Apa yang diberikan melalui *Volcano Tour*

adalah salah satu wujud dari energi-energi muda yang teroptimalisasi.

Sebagai agen perubahan, aksi para pemuda Lereng Merapi ini memang tertutup oleh suara lantang para pemuda lain yang berjuang pada permasalahan sosial, politik, maupun ekonomi bangsa. Lantas para pemuda non-intelektual ini dikatakan sebagai generasi diam (ibid). Bisa jadi pemuda seperti ini sebenarnya banyak terdapat di sekeliling kita, melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakatnya walaupun dalam skala kecil. Namun, seolah peran mereka kalah heroik oleh para mahasiswa yang berteriak lantang mengutuk pejabat korup di Bundaran HI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2008. "Konstruksi dan Re-produksi Sosial atas Bencana Alam". *Working Papers Interdisciplinary studies* No.01, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Abdullah, Taufik (Ed). 1974. *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: LP3ES.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. "Pariwisata Setelah Letusan Merapi; Sebuah Kajian Etnosains", *Laporan Akhir Penelitian Hibah Dosen Pascasarjana Pusat Studi Pariwisata UGM*
- Asriani, Deshinta Dwi, dan Dewi Cahyani Puspitasari. 2011. "Modal Sosial Kelompok Pemuda dalam Proses Pemulihan Pasca Bencana" dalam Azca, Margono, dan Wildan. *Pemuda Pasca Orde Baru Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM
- Azca, M. Nadjib, dan Rahadianto, Oki. 2012. "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?". *Jurnal Studi Pemuda*, Youth Studies Centre Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

- Erlina, Erlin. 2011. "Karang Taruna Pasca Orde Barudi Manakah Geliat Partisipasi dan Aspirasi Kaum Muda?" dalam Azca, Margono, dan Wildan. *Pemuda Pasca Orde Baru Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM
- Giddens, Anthony. (1984), *The Constitution of Society Outline of the Theory of Stucturation*. Cambrigde: Polity Press
- Harker, Richard (et.al). 2009. (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kadir, Hatib Abdul. 2011. "Gangster-Gangster Berseragam Kekerasan Siswa Pasca Orde Baru di Yogyakarta" dalam Azca, Margono, dan Wildan. *Pemuda Pasca Orde Baru Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM
- Kutanegara, Pande Made, 2006. "Solidaritas Sosial Masihkah Efektif? Jaminan Sosial dan Perubahan di Indonesia" dalam Ahimsa-Putra (ed). *Esei-Esei Antropologi Teori, Metodologi Etnografi*. Yogyakarta: Kepel Press
- Laksono, P.M. 2009. *Spektrum Budaya Kita*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Lloyd, Christopher (1993). *The Structures of History*, Cambridge: Blackwell Publisher.
- Margono, Subando Agus, 2011. "Pemuda dan Transformasi Pasca Orba" dalam Azca, Margono, dan Wildan. *Pemuda Pasca Orde Baru Potret Kontemporer Pemuda Indonesia*. Yogyakarta: Youth Studies Centre UGM
- Nugroho, Wahyu Budi. 2012. "Pemuda, Bunuh Diri dan Resiliensi Penguatan Resiliensi sebagai Pereduksi Angka Bunuh Diri di Kalangan Pemuda Indonesia". *Jurnal Studi Pemuda*, Youth Studies Centre Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Sajogyo, 1994. "Pengembangan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan Desa". *Makalah dalam Seminar Nasional Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta
- Semedi, Pujo. 2008. "Celeng dan Honda Petungkriyono" dalam *Dua Dekade Terakhir*. dalam Tim Penelitian Lapangan Antropologi UGM Rumah Tangga Petani di Tengah Arus Pasar Dunia. Yogyakarta, Jurusan Antropologi UGM.
- Shiraishi, Saya, S. (2001). *Pahlawan-Pahlawan Belia Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Spradley, James, P. (1979) *The Ethnographic Interview*, California: Wadsworth Publishing

#### ARTIKEL UNDUHAN:

- Rakhmawati, Ulie. 2009. Laporan Akhir Kampanye Bangga Konservasi Lereng Selatan Gunung Merapi. Bogor Kanopi Indonesia dan Magister Profesi Pendidikan Konservasi ITB  
HYPERLINK <http://www.rareplanet.org>  
<http://www.rareplanet.org> diunduh pada tanggal 2 Oktober 2012
- Rohmad, Zaini. 1998. Peran Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat Desa Kasus Penelitian Desa-desa Wilayah Perkotaan, Pinggiran, dan Pedesaan di Kabupaten Malang Jawa Timur. Bogor Tesis Program Pascasarjana IPB  
HYPERLINK <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/963>  
<http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/963> diunduh pada tanggal 28 Oktober 2012
- Setiawan, Joko. 2011. Makalah Kuliah Lapangan Kuliah Lapangan Pengungsi Erupsi Gunung Merapi Kondisi Psikososial Klien di Lokasi Shelter Kinahrejo  
HYPERLINK <http://bocahbancar.files.wordpress.com>  
<http://bocahbancar.files.wordpress.com> diunduh pada tanggal 1 Oktober 2012